

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Jigsaw Learning*

1. Pengerian *Jigsaw Learning*

Teknik mengajar *jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkannya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi pelajaran dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.”¹²

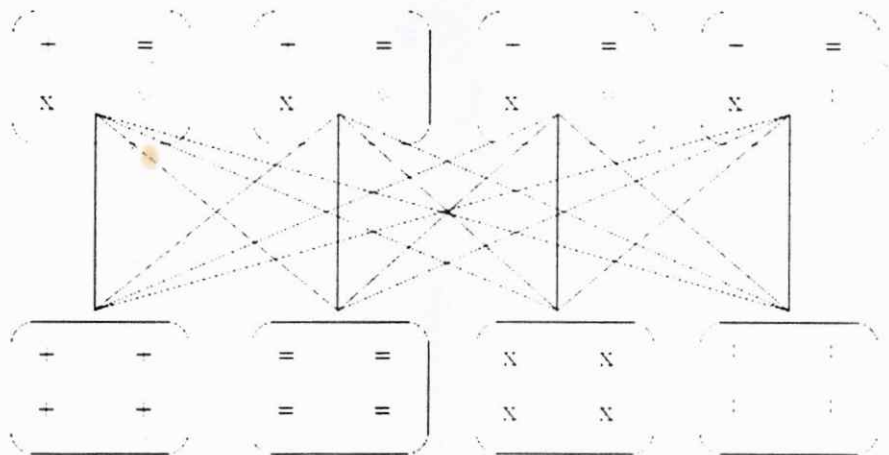
Jigsaw learning merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik-teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat¹³ dan ketika tidak ada materi yang dipelajari, maka belajar pembelajaran sebelumnya. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain.¹⁴

2. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan seperti gigi gergaji (*jigsaw*) menurut Aronson. Hubungan tersebut jika ditampilkan dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut:

¹² Sofan Amri, dan Alif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran; Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hlm. 94-95.

¹³ H. Harmuni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 284.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 285.



Gambar 1.
Hubungan Antara Kelompok Asal Dan Kelompok Ahli
Dalam Metode Jigsaw

3. Langkah-langkah dalam penerapan teknik *jigsaw* adalah sebagai berikut :
 - a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe *jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan

pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 8 kelompok asal yang beranggotakan 5 siswa dan 5 kelompok ahli yang terdiri dari 8 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

- b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- c. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- f. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *jigsaw* untuk belajar materi baru perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁵

¹⁵ Ibid, hlm. 96-98.

Pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dengan guru akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup.

Teknik pembelajaran Cooperative Learning dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreatifitas siswa. *Jigsaw* merupakan bagian dari teknik-teknik pembelajaran Cooperative Learning. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran Cooperative Learning ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁶

4. Tujuan *Jigsaw Learning*

Tujuan Penerapan strategi ini adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya.¹⁷

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Jigsaw Learning*

Sebagai salah satu model pembelajaran yang kooperatif, metode *jigsaw* memiliki kelebihan sebagai berikut ;

- a. Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda.

¹⁶ Ibid., 99.

¹⁷ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), 83.

- b. Menerangkan bimbingan sesama teman.
- c. Rasa harga diri siswa lebih tinggi.
- d. Memperbaiki kehadiran.
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- f. Sikap apatis berkurang.
- g. Pemahaman materi lebih mendalam.
- h. Meningkatkan motivasi belajar.

Kelemahan metode pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* yaitu sebagai berikut :

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan ketrampilan-ketrampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- b. Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas yang pasif dalam diskusi.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.¹⁸

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil

¹⁸ <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH0173/70652e3b.dir/doc.pdf>

yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan sesuatu pekerjaan / aktivitas tertentu.

Setiap individu yang melakukan kegiatan belajar akan mendapatkan hasil yang berupa perubahan baru dan tingkah laku. Seseorang dikatakan berprestasi jika orang tersebut mencapai hasil yang maksimal dari apa yang telah dilakukan. Prestasi maksimal yang dicapai setiap individu tidak sama, dikarenakan faktor pertumbuhan dan faktor kesempatan setiap individu tidak sama pula.

Untuk mengetahui lebih lengkapnya tentang pengertian prestasi belajar antara lain menurut Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor.¹⁹

Sedangkan pendapat beberapa tokoh mengenai prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Wingkel mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya."²⁰
- b. Menurut S. Nasution prestasi belajar adalah kesempatan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan dalam bukunya apabila memenuhi tiga aspek yakni:

¹⁹ Purwanto, *Psikologi*, 84.

²⁰ Ibid.

kognitif, affektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.²¹

Dari beberapa pendapat dan pandangan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil usaha belajar siswa yang dicapai secara maksimal setelah melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru dan hasilnya dituangkan didalam raport sebagai bukti pencapaian prestasi siswa.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Prestasi belajar siswa bisa tercapai bila faktor-faktor itu dapat dikelola dengan baik. Faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi siswa, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah suatu faktor yang datangnya dari dalam diri siswa, yang meliputi:

1) Kebiasaan Belajar.

Belajar merupakan kewajiban bagi seorang siswa, namun demikian tidak semua siswa rajin dalam belajar, maka siswa yang rajin dalam belajar dan sudah terbiasa belajar akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

²¹ Ibid., 84

2) Kemampuan Intelegensi

Kemampuan intelegensi adalah suatu kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan. Intelegensi siswa dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sebab seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh Guru.

3) Motivasi

Motivasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, sebab motivasi merupakan kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan giat.

4) Kesiapan

Dalam proses belajar siswa harus mempunyai kesiapan yang baik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, baik kesiapan secara materi, maupun mental agar mampu merespon pelajaran.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan proses belajar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang antara lain meliputi:

1) Lingkungan

Prestasi belajar siswa bisa baik apabila dia ada pada lingkungan yang baik, yakni lingkungan yang mendukung dirinya

untuk dapat belajar dengan tenang dan teratur ada faktor pendukung maka siswa akan mendapat prestasi yang baik. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan berpengaruh pada cara belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa akan mendapat hasil yang kurang baik.

2) Fasilitas yang dimiliki

Dari segi fasilitas juga mempunyai pengaruh dalam proses belajar mengajar, baik fasilitas di rumah maupun di sekolah. Seorang siswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik tentunya akan mengalami kemudahan belajar, sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk lebih giat belajar. Dari uraian diatas penerapan metode *Jigsaw Learning* merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sebab metode *Jigsaw Learning* akan meningkatkan pemahaman materi yang telah diajarkan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

3) Kemampuan guru mengajar

Menurut Nurudin mengatakan bahwa guru adalah "orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik."²²

²² Nurudin Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Professional*, (Jogjakarta : Prisma Sophie, 2004),155.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan sekaligus menguasai materi yang diajarkan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar. Kepribadian, pengalaman, motivasi belajar dalam mengajar pelajaran juga berpengaruh terhadap efektifitas proses belajar mengajar. Penguasaan materi Pendidikan Agama Islam dan penguasaannya merupakan syarat yang tidak bisa ditawar lagi bagi pengajar/ guru Pendidikan Agama Islam. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang tidak menguasai materi Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan, tidak mungkin dapat mengajar dan menyampaikan materi dengan baik, sehingga siswa cenderung bingung dalam menangkap materi yang diberikan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor diatas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi alubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa alnasab, dan ukhuwah fi al-din al-Islam*.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing anak didik supaya menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.²⁵

Sedangkan dalam pedoman umum Pendidikan Agama Islam sekolah umum dan sekolah luar biasa, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta

²³ Rama Yulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 77.

²⁵ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati Offset, 2002), 13

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih baik.²⁶

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya penanaman nilai moral berawal dari keluarga, untuk selanjutnya sekolah Menumbuh kembangkan nilai tersebut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar keimanan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2003), 2.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agama bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁷

4. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang ditujukan pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto , prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.²⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan megadakan penilaian tes hasil

²⁷ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134-135.

²⁸ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bina Ilmu . 1991) 768

belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Disamping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar disekolah.

Prestasi Belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pencapaian nilai tes yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/ aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam.

D. Hubungan Metode *Jigsaw Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa

Jigsaw adalah suatu strategi untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Sehingga dengan adanya metode *jigsaw Learning* keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktifitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan ketrampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.